

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI KEBERADAAN BANGUNAN
BERSEJARAH DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

OLEH

SRI WAHYUNI

12.853.0001



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

MEDAN

2017

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/8/23

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI KEBERADAAN BANGUNAN
BERSEJARAH DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Medan Area

OLEH

SRI WAHYUNI

12.853.0001

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
MEDAN
2017**

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI KEBERADAAN BANGUNAN
BERSEJARAH DI KOTA MEDAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/8/23

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Bangunan Bersejarah di Kota Medan

Nama : Sri Wahyuni

NPM : 12.853.001

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui oleh
Komisi Pembimbing

Dra. Effiati Juliana Hasibuan M. Si

Pembimbing I

Drs Agung Suharyanto

Pembimbing II



Nasution M. A

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik

Tanggal Lulus, 15 Juli 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan skripsi yang disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana ini adalah karya tulis saya sendiri. Bagian-bagian hasil kutipan dari sumber karya orang lain, ikut dicantumkan sumbernya dengan jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik dan lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, jika ditemukan plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 30 Juli 2017



Sri Wahyuni

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Melalui surat pernyataan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai civitas akademis Universitas Medan Area (UMA).

Nama : Sri Wahyuni

NPM : 12.853.0001

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

Saya menyetujui memberikan kepada Universitas Medan Area (UMA) hak bebas royalti non eksklusif (*non exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah ini demi pengembangan ilmu pengetahuan.

Karya ilmiah saya berjudul "Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Bangunan Bersejarah di Kota Medan" dengan ini Universitas Medan Area dapat menyimpan, mengalih media formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir atau skripsi saya dengan hak bebas royalti non eksklusif, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sebenarnya.

Medan, 25 Juli 2023



Sri Wahyuni

ABSTRAK

Skripsi ini membedah persepsi masyarakat mengenai bangunan bersejarah di Kota Medan. Indonesia telah memiliki Undang-undang (UU) No. 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya, serta regulasi di daerah dalam bentuk Perda nomor 2/2012 tentang pelestarian bangunan atau lingkungan cagar budaya, menggantikan Perda nomor 6/1988. Sayangnya peraturan tersebut belum bisa menjadi pelindung terhadap bangunan-bangunan bernilai sejarah. Jumlah bangunan tua di Medan yang memiliki muatan sejarah perlahan menyusut, seiring derap pembangunan fisik kota atas nama modernisasi. Skripsi ini bermaksud menjawab tentang pentingnya menjaga bangunan sejarah (*heritage*) untuk tetap ada, termasuk solusi apa yang bisa dilakukan untuk melindunginya. Harus ada regulasi yang kuat dan ketat dalam menjaga bangunan sejarah. Medan bukan hanya sekadar kota, atau pusat pertemuan berbagai bangsa dan kebudayaan, melainkan juga tempat pembaruan budaya. Menurut PBB, situs warisan budaya dan alam adalah milik masyarakat dunia, di manapun situs itu berada. Seluruh orang (masyarakat) di dunia mempunyai kewajiban untuk melindungi dan menjaga situs-situs warisan dunia agar tetap bisa dinikmati dan diketahui sejarahnya.

Kata kunci : bangunan bersejarah, warisan dunia, regulasi

ABSTRACT

This dissertation examines the public perception of historical buildings in Medan City. Indonesia already has Law No. 5 of 1992 on cultural heritage objects, as well as regional regulations in the form of Regional Regulation No. 2/2012 on the preservation of cultural heritage buildings or environments, which replaced Regional Regulation No. 6/1988. Unfortunately, these regulations have not been able to protect buildings that have historical value. The number of old buildings in Medan that have historical value is slowly shrinking, along with the physical development of the city in the name of modernization. This dissertation aims to answer about the importance of preserving historical buildings, including what solutions can be done to protect them. There needs to be strong and firm regulations in protecting historic buildings. Medan is not only a city, or a meeting center for various nations and cultures, but also a place of cultural renewal. According to the United Nations, cultural and natural heritage sites belong to the people of the world, wherever they are. All people (communities) in the world have an obligation to protect and maintain world heritage sites so that they can still be enjoyed and know their history.

Keywords: historic building, world heritage, regulation

KATA PENGANTAR

Skripsi ini setelah melewati beberapa proses konsultasi, penelitian hingga revisi akhirnya penulis bisa menyelesaikannya. Mengangkat judul “Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Bangunan Bersejarah di Kota Medan”, saya merampungkan ini berkat bantuan tangan-tangan magic dari narasumber yang berkenan diwawancarai, dosen pembimbing yang terus mengarahkan, kemudian orang tua, teman sejawat dan tentunya diri saya sendiri yang gigih untuk mengerjakannya.

Saya sadar jika skripsi ini tidak sempurna, namun harapannya membawa manfaat.

Medan, 30 Juli 2017

Penulis



ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

2.1.2 Unsur Komunikasi

2.1.3 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.2 Persepsi

2.3 Masyarakat

2.4 Bangunan Bersejarah

2.5 Tinjauan Pustaka

2.6 Kerangka Teori

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

3.1.1 Kualitatif

3.2 Jenis Penelitian

3.2.1 Deskriptif

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

3.4.2 Wawancara

3.4.3 Dokumentasi

3.5 Teknik Analisis Data

3.6 Pengujian Kredibilitas Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Informan Penelitian

4.2.2 Hasil Wawancara

4.2.3 Temuan Utama

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai budaya. Tidak hanya sekadar menghargai lewat ucapan, tetapi juga ungkapan dalam bentuk perbuatan nyata. Budaya tidak hanya menyangkut tentang bahasa dan adat istiadat, akan tetapi peninggalan dari sebuah bangunan bersejarah juga termaksud di dalam budaya. Bicara tentang sejarah-pun tidak semata artefak fisik, melainkan juga nilai-nilai.

Di Medan, ada banyak bangunan memiliki nilai sejarah tinggi, antara lain Istana Maimun yang berada di Jalan Brigjen Katamso, Gedung *Tjong Afie* di Jalan Kesawan, Gedung *London Sumatra* di Jalan Kesawan dan Masjid Raya Al Maksum di Jalan Sisingamangaraja. Namun kenyataannya kini, karena alih fungsi dan minimnya kepedulian menjaga atau melestarikannya, banyak bangunan bersejarah punah, bahkan yang masih ada kini terancam hilang.

Ada juga gedung yang bernilai sejarah, namun sudah beralih fungsi. Salah satunya Gedung Balai Kota di titik nol Medan, yang menjadi hotel berbintang.

Selain itu Gedung *Waren Huis* di Jalan Hindu yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Gedung AMPI. Bangunan tua ini telah beralih fungsi menjadi kantor AMPI cabang Medan Barat dan menjadi kantor Serikat Pekerja Tekstil serta Sandang Pangan Seluruh Indonesia (SPT–SPSI).

Gedung yang dibangun pada 12 Februari 1916 oleh seseorang berkebangsaan luar bernama *Waren Huis* dengan gaya artefak Jerman. Dahulunya

Gedung *Waren Huis* ini merupakan pusat perbelanjaan terkenal dan terbesar di kota Medan.

Hal sama juga terjadi pada gedung *Pension Wilhelmina* di Jalan Sutomo Medan yang telah rata dengan tanah. Di lokasi bangunan yang dahulunya markas tentara Inggris pada Perang Dunia (PD) II saat menduduki Medan itu, dikabarkan akan di bangun hotel.

Dahulunya *Wilhelmina* merupakan markas *Netherlandsch Indie Civil Administratie (NICA)*, yang kemudian pada tanggal 13 Oktober 1945, gedung tersebut digempur oleh pemuda pejuang Kota Medan akibat tentara *NICA* mencopot lencana merah putih dari baju seorang anak remaja yang melintas di depan markas tersebut dan menginjaknya. Atas peristiwa tersebut, tujuh pemuda pejuang dan tujuh tentara *NICA* tewas, dan 96 orang lainnya luka-luka.

Saat ini, di lokasi tanah bekas gedung *Wilhelmina* itu masih terdapat puing-puing bangunan. Lokasi gedung telah dipagari dengan seng, meski belum ada tampak pembangunan. Sebuah prasasti yang berada di sudut lokasi bangunan, menjadi bukti sejarah, karena tertera penjelasan mengenai peristiwa tersebut dan penjelasan bahwa Jalan Veteran saat ini dulunya bernama Jalan Bali, kini telah rusak dan dibiarkan tertumpuk puing-puing bangunan dan plang tarif parkir.

Keberadaan bangunan memiliki nilai sejarah di Medan memang terbilang dalam kondisi kritis. Bila dibandingkan dengan kota lain, yakni di Eropa contohnya, tingkat kepedulian menjaga dan melestarikannya kalah jauh, karena tingkat kesadarannya berbeda.

Padahal melestarian peninggalan, erat kaitannya dengan menjaga identitas, dan menjadi penambah devisa negara dari sisi pariwisata.

Berdasarkan data *World Tourism Organization* (UNWTO), Eropa memimpin pertumbuhan jumlah wisatawan dunia pada 2015. Tercatat jumlah turis yang datang ke Eropa mencapai 609 juta, atau lebih banyak 29 juta di bandingkan pada 2014. Sedangkan Asia Pasifik bertambah 13 juta kunjungan wisatawan internasional pada 2015 dengan total 277 juta turis, didorong oleh wilayah Oseania (meningkat tujuh persen) dan Asia Tenggara (meningkat lima persen).

Beberapa bangunan yang selalu menjadi magnet (daya tarik) yang dituju para wisatawan di Eropa yakni bangunan *Colloseum* di Italia, yang menyimpan banyak budaya dan tradisi Roma. *Colloseum* awalnya *amphitheater* tempat mengadakan berbagai pertunjukan bagi orang Roma era kuno seperti permainan, pertarungan antar hewan, dan pertarungan brutal antar *gladiator*. Kini *Colloseum* masih berdiri dan merupakan tempat tujuan turis.

Menara Miring Pisa di Italia juga menjadi contoh lainnya. Sebagai salah satu dari empat menara yang melengkapi kompleks katedral di *Pisa*, Italia. Menara ini merupakan menara lonceng dan dibangun dengan marmer putih, sesuai estetika era itu.

Jika melihat di Indonesia, khususnya Kota Medan, ada banyak bangunan yang memiliki nilai sejarah, namun belum terkelola dengan baik. Padahal potensinya sangat besar dalam menarik wisatawan, baik domestik (lokal) maupun mancanegara (asing) untuk berkunjung. Di sini peran pemerintah sangat penting, dengan aktif turun tangan menjaga cagar budaya, serta turut melibatkan masyarakat secara bersama-sama

Indonesia telah memiliki Undang-undang (UU) No. 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya, serta regulasi di daerah dalam bentuk Perda nomor 2/2012

tentang pelestarian bangunan dan atau lingkungan cagar budaya, menggantikan Perda nomor 6/1988. Sayangnya peraturan tersebut belum bisa menjadi pelindung terhadap bangunan-bangunan bernilai sejarah. Sebab jumlah bangunan tua di Medan yang memiliki muatan sejarah perlahan menyusut, seiring derap pembangunan fisik kota atas nama modernisasi.

Hal-hal yang ditekankan dalam penelitian ini adalah bagaimana “Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Bangunan Bersejarah di Kota Medan”. Tujuannya agar masyarakat dan pemerintah bisa secara bersama-sama melestarikan bangunan-bangunan peninggalan bersejarah sebagai identitas daerah.

Berangkat dari berbagai uraian di atas, penulis lebih tertarik membahas “Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Bangunan Bersejarah di Kota Medan”. Masyarakat yang dimaksud dibatasi, yakni kelompok akademisi sebagai kalangan intelektual yang memiliki peran besar dalam memberikan pengaruh terhadap bentuk kebijakan sikap dari pemerintah.

Kelompok lain yakni pemerintah sebagai pemangku kebijakan agar tujuan yang dimaksud tercapai. Kalangan masyarakat umum ikut dimasukkan sebagai pelengkap, mulai dari jurnalis, karyawan swasta, mahasiswa dan pengusaha yang paham tentang manfaat dan fungsi dari bangunan bersejarah.

Untuk itulah peneliti mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan agar dapat membuka wacana atau menemukan makna-makna lain yang tersirat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut; “Bagaimana persepsi masyarakat tentang keberadaan bangunan bersejarah di Kota Medan”.

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas. Untuk memberikan arah dalam melangkah sesuai dengan maksud penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang keberadaan bangunan bersejarah di Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah uraian yang bersifat teoritis tentang persepsi masyarakat mengenai keberadaan bangunan bersejarah di Kota Medan.

b. Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian mengenai persepsi masyarakat tentang keberadaan bangunan bersejarah.

c. Manfaat Praktis

Manfaat praktis terkait manfaat langsung. Di mana hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pemerintah tentang pentingnya menjaga bangunan bersejarah, sehingga bisa menjadi acuan kebijakan bagi pemerintah tentang pelestarian bangunan bersejarah khususnya di Kota Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Effendy (1994: 9), secara etimologis istilah kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin yakni *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti 'sama'. Sama dalam arti kata ini bisa diinterpretasikan dengan pemaknaannya adalah sama makna.

Dijabarkan Effendy (1994: 9), kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan.

Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercekapkan.

Lewat uraian tersebut, dapat disimpulkan komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan, kesepahaman antara sumber dengan penerima.

Menurut Driver dan Bell (2009), ilmu pengetahuan bukan hanya kumpulan hukum atau daftar fakta, ilmu pengetahuan, terutama sains adalah ciptaan pikiran manusia dengan semua gagasan dan konsepnya yang ditemukan secara bebas.

2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Hybels (1973, dalam Mulyono 2002: 62-65) mengemukakan tentang teori komunikasi Harold D Lasswell yang menggambarkan komunikasi dengan menjawab pertanyaan berikut, *who says what in which channel to whom with what effect?* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?).

Berdasarkan definisi Lasweel tersebut, terdapat lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. Sumber (*Source*) sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau *originator*. Sumber adalah pihak berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.

Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam perasaan atau dalam pikirannya, sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut ke dalam seperangkat simbol verbal atau non verbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan. Proses inilah yang disebut penyandian (*encoding*).

2. Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud sumber. Pesan mempunyai tiga komponen, yakni makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan.

3. Saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada

bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran non verbal.

4. Penerima (*receiver*) sering juga disebut sasaran tujuan (*destination*), komunikata (*communicate*), penyandi balik (*decoder*) atau khalayan (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut.

Unsur-unsur lain yang sering ditambahkan adalah umpan balik (*feed back*), gangguan atau kendala komunikasi (*noise/barriers*) dan konteks atau situasi komunikasi.

2.1.3 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Edward T Hall (1996, dalam Mulyana 2002: 239) menerangkan, hingga kini belum ada suatu teori yang diterima luas mengenai bagaimana bahasa itu muncul di permukaan bumi. Ada dugaan kuat bahasa non verbal muncul sebelum bahasa verbal. Konon hewan primata (kera, monyet, gorilla dan sejenisnya) berevolusi kira-kira 70 juta tahun lalu, dimulai dengan hewan mirip tikus kecil yang hidup sezaman dengan dinosaurus.

Jutaan tahun berlalu sebelum hewan mirip monyet muncul pertama kalinya di Afrika, yang salah satu spesiesnya berkembang menjadi makhluk manusia (*hominid*) dengan otak yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan ukuran otak yang kita miliki.

Diduga makhluk-makhluk yang mirip manusia dan menggunakan alat pemotong terbuat dari batu ini, namun masih seperti kera, berkomunikasi secara

naluriah dengan bertukar tanda gerakan tubuh, termasuk gerakan tangan dan lengan, sedikit lebih maju dari komunikasi hewan primata masa kini. Mereka tidak menggunakan bahasa lisan yang membutuhkan penciptaan berbagai suara yang subtil.

Mehrabian (75: 587-596), bahasa memiliki tiga fungsi yakni penamaan (naming atau labeling), interaksi dan transmisi informasi. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung atau tidak. Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi. keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Adler dan Elmhurst (1974: 75), agar komunikasi berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu untuk mengenal dunia di sekitar kita, berhubungan dengan orang lain, dan untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.

Goffman (1969: 14), berbicara tentang komunikasi verbal yang prosesnya hanya 35 persen dari keseluruhan komunikasi, banyak orang tidak sadar bahwa bahasa itu terbatas. Keterbatasan bahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek, untuk merujuk pada objek tertentu, yaitu orang, benda, peristiwa, sifat perasaan dan sebagainya.
2. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual, di mana kata-kata bersifat ambigu karena merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda pula.
3. Kata-kata mengandung bias budaya. Bahasa yang terikat konteks budaya. Adapun dengan ungkapan lain, bahasa dapat dipandang sebagai perluasan budaya.

Edward T Hall (1973, dalam Mulyana (2002: 294), membedakan budaya konteks tinggi (*high-context culture*) dengan budaya konteks rendah (*low context culture*), mempunyai beberapa perbedaan penting dalam penyandian pesannya.

Budaya konteks rendah ditandai dengan komunikasi konteks rendah berupa pesan verbal eksplisit, gaya bicara langsung, lugas dan berterus terang. Para penganut budaya konteks rendah ini mengatakan apa yang mereka katakan (*they mean that they say*) dan memaksudkan apa yang mereka katakan (*they mean what they say*). Bila mereka mengatakan ya, itu berarti mereka benar-benar menerima atau setuju.

Sebaliknya budaya konteks tinggi ditandai dengan komunikasi konteks tinggi. Kebanyakan pesan bersifat implisit, tidak langsung dan tidak terus terang. Pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dalam perilaku non verbal pembicara melalui intonasi suara, gerakan tangan, postur badan, ekspresi wajah,

tatapan wajah, tatapan mata atau bahkan konteks fisik (dandanan, penataan ruangan, benda-benda dan sebagainya).

Samovar (1981: 19-135), bentuk paling umum dari bahasa verbal manusia adalah bahasa terucapan. Adapun maksudnya yaitu,

1. Bahasa sebagai lambang, terdiri dari simbol-simbol (kata-kata) dan aturan-aturan penggunaannya.
2. Bahasa dan makna.
3. Bahasa dan kebudayaan, dengan suatu simbol yang telah diatur, disepakati bersama serta dipelajari, yang digunakan untuk mewakili pengalaman-pengalaman dalam komunikasi geografik atau kultural tertentu.
4. Bahasa dan kenyataan, di mana bahasa tidak saja berperan sebagai suatu mekanisme untuk berlangsungnya komunikasi, tetapi juga sebagai pedoman ke arah kenyataan sosial. Dengan kata lain, bahasa tidak saja menggambarkan persepsi, pemikiran dan pengalaman, tetapi juga dapat menentukan dan membentuknya.

Samovar (1981: 155), komunikasi non verbal memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, walaupun hal ini sering kali tidak disadari. Ahli komunikasi akan sepakat apabila interaksi tutup muka, umumnya hanya 35 persen dari '*social context*' suatu pesan yang disampaikan dengan kata-kata.

2.2. Persepsi

Sarwono (1983:89), persepsi adalah kemampuan seseorang unengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain, kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh

karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

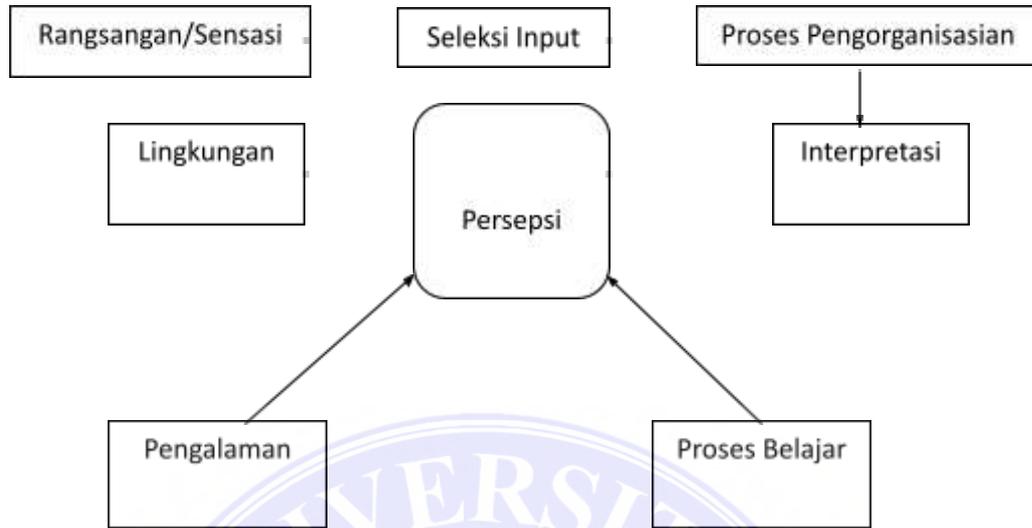
Menurut Wikipedia Indonesia disebutkan bahwa persepsi adalah proses pemahaman ataupun memberikan makna atas suatu informasi terhadap stimulus yang didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.

Damayanti (2000, dalam Pasilika 2007:12-13), proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsangan lain. Setelah diterima rangsangan atau data yang ada di seleksi.

Untuk menghemat perhatian yang digunakan rangsangan-rangsangan yang telah diterima diseleksi rangsangan diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya individu menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsangan tersebut berhasil ditafsirkan.

Adapun penggambaran proses pembentukan persepsi Damayanti (2000, dalam Pasilika 2007:12-13), dalam skema di bawah ini:

Skema Pembentukan Persepsi



Stephen P Robins (1962, dalam Prasilika 2007:14), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu;

1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapannya.

3. Sasaran dari Persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

4. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi di mana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

David Krech (1962, dalam Prasilika 2007:14) menyatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:

1. *Frame of reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dan lain lain.
2. *Frame of experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, diketahui bahwa proses pembentukan persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengalaman, kemampuan, individu, lingkungan dan lainnya. Proses pembentukan itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal.

4.1. Masyarakat

Mertokusumo (2005:1) menyampaikan bahwa masyarakat salah satu kehidupan bersama yang anggota-anggotanya mengadakan pola tingkah laku yang maknanya dimengerti oleh sesama anggota.

Masyarakat merupakan suatu kehidupan bersama yang terorganisir untuk mencapai dan merealisasikan tujuan bersama. Masyarakat merupakan kelompok atau kumpulan manusia. Beberapa jumlah manusia diperlukan untuk dapat disebut masyarakat tidaklah berapa penting. Apabila di sebuah pulau hanya terdapat seorang manusia saja belum dapat dikatakan ada masyarakat, tetapi kalau

kemudian datang manusia lain di pulau itu akan terjadilah hubungan dan pengaturan.

2.4. Bangunan Bersejarah

Definisi bangunan gedung menurut Undang-undang No. 28 tahun 2002 pada pasal 1 adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas atau di dalam tanah atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya maupun kegiatan khusus.

Bangunan adalah hasil karya seseorang atau sekumpulan orang atau merupakan hasil penambahan atau perubahan dari sesuatu yang pernah ada yang digunakan untuk tujuan tertentu di mana ukuran dari karya tersebut besar tidak dapat dipindahkan atau digerakkan kecuali dibongkar.

Makna kultural berarti "nilai estetika, peranan sejarah, keilmuan, atau sosial untuk generasi di masa lampau, sekarang dan masa mendatang. Makna kultural merupakan sebuah konsep yang membantu untuk mengestimasi nilai suatu tempat yang dianggap signifikan.

Diharapkan dengan memahami masa lalu dan memperdalam masa kini, di masa mendatang akan menjadi bernilai bagi generasi selanjutnya. Konsep ini merupakan gabungan nilai-nilai arsitektural dari suatu lingkungan bersejarah.

Bangunan monumental yang merupakan bangunan yang dilindungi oleh undang-undang harus memenuhi satu atau lebih dari kriteria peradaban dan teknis sebagai berikut:

1. Memiliki sumbangan terhadap inovasi atau temuan kreatif atau prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknik rancangan, dan konstruksi.
2. Menjadi bagian terpadu ingatan kolektif masyarakat tentang tempat dan masyarakatnya berada.
3. Usia yang lebih dari 50 tahun dengan dugaan secara ilmiah memiliki indikasi kuat, merupakan kesatuan atau bagian dari hasil peradaban dari zaman tertentu.
4. Kelangkaan dalam jumlah dan kualitas pada produk sejenis dan kini mudah diproduksi lagi. Jikapun dapat diproduksi lagi, keaslian dan keotentikan sistem produksi maupun konsumennya tidak menunjang.
5. Menjadi rujukan masyarakat dalam arti tempat ziarah atau tujuan dan identitas tempat.

Heritage memiliki pengertian yang cukup luas. Dalam kamus *Oxford*, *heritage* diartikan sebagai sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa atau negara selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter mereka.

Adapun bangunan bersejarah yang ada di Kota Medan, di antaranya yaitu Gedung Balai Kota Lama, Kantor Bank Indonesia, Hotel De Boer, Kantor Pos dan Giro, Stasiun Kereta Api Medan, PT Jasindo, Kesawan (rumah-rumah tua) di Jalan Hindu, London Sumatra, exs Kantor Depnaker, Bank Exsport - Import (Bank Mandiri), Kuil Soepramaniem Nagarattar, Rumah Tjong A Fie, Masjid Gang Bengkok, Kantor Dinas Pariwisata Kota Medan, Gedung BKS-PPS (Avros), Kantor Dinas Pariwisata Provsu, Restaurant Tip Top, Masjid Raya, Istana Maimun, Kolam Sri Deli, Kolam Paradiso, Menara Air Tirtanadi, Rispa

Perkebunan, Kantor Gubernur Provsu, Gereja Immanuel dan GKI (Gereja Kristen Indonesia).

Di samping itu, ada juga Kuil Shri Mariamman, Gedung Jiwasraya, Rumah Dinas Gubernur, Kantor PTPN IV Persero, Rumah Dinas Wali Kota Medan, Rumah Sakit Tembakau Deli, Sekolah Immanuel, Gedung Pengadilan, Museum Juang, Restaurant Ria, kantor PT Kereta Api, kantor Telkom, Standard Chartered Bank, RS Elisabeth dan lain sebagainya.

Penelitian tentang bangunan bersejarah ini sendiri, terkait dengan perspektif sejarah yang berhubungan dengan kondisi keberadaan bangunan-bangunan bersejarah.

Menurut Rahardjo (2007: 47), bangunan adalah sesuatu yang diciptakan dengan maksud utama untuk tempat berlindung berbagai aktivitas manusia. Pengertiannya bangunan sebagai sarana tempat tinggal dan tempat melakukan segala aktivitas manusia yang memiliki suatu nilai historis seperti bangunan-bangunan lama yang dilindungi dalam undang-undang. Bangunan bersejarah sebagai bentuk dari identitas Kota Medan yang cukup banyak memiliki warisan sejarah bangunan lama.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 bab III, kriteria bangunan bersejarah dalam pasal 5 disebutkan, yaitu benda, bangunan, atau struktur yang dapat diusulkan sebagai benda bangunan bersejarah, bangunan-bangunan bersejarah, atau struktur bangunan bersejarah apabila memenuhi kriteria :

- a. Berusia 50 tahun atau lebih.
- b. Mewakili masa gaya paling singkat 50 tahun.

- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, Ilmu pengetahuan, pendidikan, agama atau kebudayaan.
- d. Memiliki nilai budaya sebagai penguatan kepribadian bangsa.

2.5. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang bangunan bersejarah di Kota Medan, dengan judul “Sejarah Bangunan-Bangunan Bersejarah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Kota Medan” yang diteliti oleh Syarifuddin Surapati, sebagai skripsi Program Studi S1 Ilmu Sosial bidang Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan (Unimed) 2014. Metode penelitiannya kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*).

Hasil penelitiannya, bahwa pemanfaatan bangunan bersejarah sangat diperlukan sebagai sumber sejarah dalam bentuk penanaman karakter budaya bangsa di Kota Medan. Pentingnya sumber-sumber sejarah tersebut membuktikan bahwa di masa lalu pernah ada aktivitas yang ditinggalkan manusia berupa bukti sejarah, dalam bentuk peninggalan-peninggalan benda cagar budaya yang dihasilkan oleh masyarakat terdahulu, lewat rekam jejak historisnya, sehingga

sangat menarik untuk dipelajari dan diketahui bagi masyarakat dan peserta didik di masa sekarang.

Penelitian lain dilakukan Jufrida dan Ery Soedowo dengan judul tentang Jejak Kerajaan Deli di Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan, Perjalanan Sejarahnya di Pesisir Timur Sumatera dan Masjid Raya Al-Mahsun Medan sebagai Sebuah Karya Arsitektur Masa Kesultanan Deli Awal Abad ke-20. Judul tersebut ikut dijadikan sebagai referensi dalam skripsi ini karena memiliki keterkaitan tentang bangunan bersejarah di Kota Medan.

2.6. Kerangka Teori

Moleong (2002, 34-35), pengertian teori merupakan seperangkat preposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis atau dengan lainnya lewat data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.

Singarimbun dan Effendi (1998, 37), teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi dan preposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.

Teori menurut Kerlinger (dalam Rakhmat 2004: 6) merupakan himpunan konstruk (konsep), definisi dan preposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi di antara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.

Sukamdinata (2006: 24), terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mencermati lebih jauh mengenai teori, yakni:

1. Teori adalah sebuah set proporsi yang terdiri dari konstruk (*construct*) yang sudah didefinisikan secara luas dan dengan hubungan unsur-unsur dalam set tersebut secara jelas.
2. Teori menjelaskan hubungan antar variabel atau antar konstruk sehingga pandangan yang sistemik dari fenomena yang diterangkan oleh variabel dengan jelas kelihatan.
3. Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasi variabel dengan cara menspesifikasi variabel satu berhubungan dengan yang lain.

Penelitian tentang bangunan bersejarah ini sendiri, terkait dengan perspektif sejarah yang berhubungan dengan kondisi keberadaan bangunan-bangunan bersejarah.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 bab III, kriteria bangunan bersejarah dalam pasal 5 disebutkan, yaitu benda, bangunan, atau struktur yang dapat diusulkan sebagai benda bangunan bersejarah, bangunan-bangunan bersejarah, atau struktur bangunan bersejarah apabila memenuhi kriteria :

- a. Berusia 50 tahun atau lebih.
- b. Mewakili masa gaya paling singkat 50 tahun.
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, Ilmu pengetahuan, pendidikan, agama atau kebudayaan.
- d. Memiliki nilai budaya sebagai penguatan kepribadian bangsa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif mengenai kondisi bangunan bersejarah di Kota Medan yang terancam punah karena tergerus kondisi zaman.

3.1.1. Kualitatif

Cresweel 2009 (dalam Sugiyono 2015: 14-16), penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, yakni dinamakan metode pospositivistik karena berlandaskan pada filsafat pospositivisme.

Metode ini disebut sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Metode ini juga sering disebut sebagai metode konstruktif karena dengan metode kualitatif dapat ditemukan data-data yang berserakan, selanjutnya dikonstruksikan dalam suatu tema yang lebih bermakna dan mudah dipahami.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode *etnografi* karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai

metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan. Analisis data yang digunakan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesa atau teori.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982, dalam Sugiyono 2015 : 17-18) yaitu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.

2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data di balik yang teramati).

3.2. Jenis Penelitian

3.2.1. Deskriptif

Sugiyono (2015: 90), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Penelitian semacam ini untuk selanjutnya dinamakan penelitian deskriptif.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Proses penelitian dan penyusunan hasil penelitian ini dilakukan di Kota Medan. Subjeknya gedung-gedung tua yang syarat nilai sejarah dan terancam punah. Penelitian akan diperkuat dengan melakukan wawancara langsung ke beberapa orang yang ahli dalam hal gedung-gedung bersejarah. Hal ini penting agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan sesuai target yang diharapkan.

Untuk informan dari kalangan akademisi sekaligus sejarawan dari Universitas Negeri Medan (Unimed) yang kini masih menjabat sebagai Kepala Pusat Studi Sejarah dan Ilmu Sosial (PUSSIS), Dr Phil Ichwan Azhari, Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Medan,

Hasan Basri dan masyarakat dari kalangan mahasiswa, karyawan swasta, jurnalis, pengagas Medan Heritage dan pengusaha.

Penelitian dilakukan mulai Juli-Agustus 2016 di Kota Medan, Provinsi Sumatra Utara, Indonesia.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2005: 222), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan menggunakan sumber primer dan sekunder.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.

3.4.1. Observasi

Nasution (1988, dalam Sugiyono 2005: 223), observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Marshall (1995, dalam Sugiyono 2005: 224), menyatakan, bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan peninjauan langsung ke lokasi yang menjadi tujuan penelitian. Lokasinya seputar Jalan Balai Kota, Jalan Ahmad Yani (Kesawan), Jalan Hindu, Jalan Sutomo dan lainnya.

3.4.2. Wawancara

Penelitian akan diperkuat dengan melakukan wawancara langsung ke beberapa orang yang ahli dalam hal gedung-gedung bersejarah. Hal ini penting agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan sesuai target yang diharapkan.

3.4.3. Dokumentasi

Sugiyono (2005: 239), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredible dan dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan di autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, di mana data-data ada yang dikumpulkan dari beberapa media massa cetak yang menerbitkan pemberitaan tentang bangunan bersejarah.

3.5. Teknik Analisis Data

Creswell (2013, dalam Sugiyono 2015: 368), analisis data kualitatif bersifat induktif, analisis data bersifat '*bottom up*' (dari bawah ke atas). Data spesifik yang telah diidentifikasi dikembangkan menjadi tema umum sehingga bermakna dan mudah dipahami.

Miles dan Huberman (1984, dalam Sugiyono 2015: 369), analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisisnya ditunjukkan sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap

awal didukung oleh bukti-bukti yang valid konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dapat diwujudkan dalam tema.

3.6. Pengujian Kredibilitas Data

Sugiyono (20014: 121-129), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility (validitas internal)*, *transferability (validitas eksternal)*, *dependability (reabilitas)* dan *confirmability (obyektifitas)*.

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan :

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Lewat cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini, dapat meningkatkan kredibilitas data.

c. Triangulasi

Wiersma (1986, dalam Sugiono 2014: 125) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

d. Analisis kasus negatif

Sugiyono (2004: 128), kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat bergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul.

e. Menggunakan bahan referensi

Sugiyono (2004: 128), bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya. Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.

f. Mengadakan *Member Check*

Sugiyono (2004: 129), *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* untuk

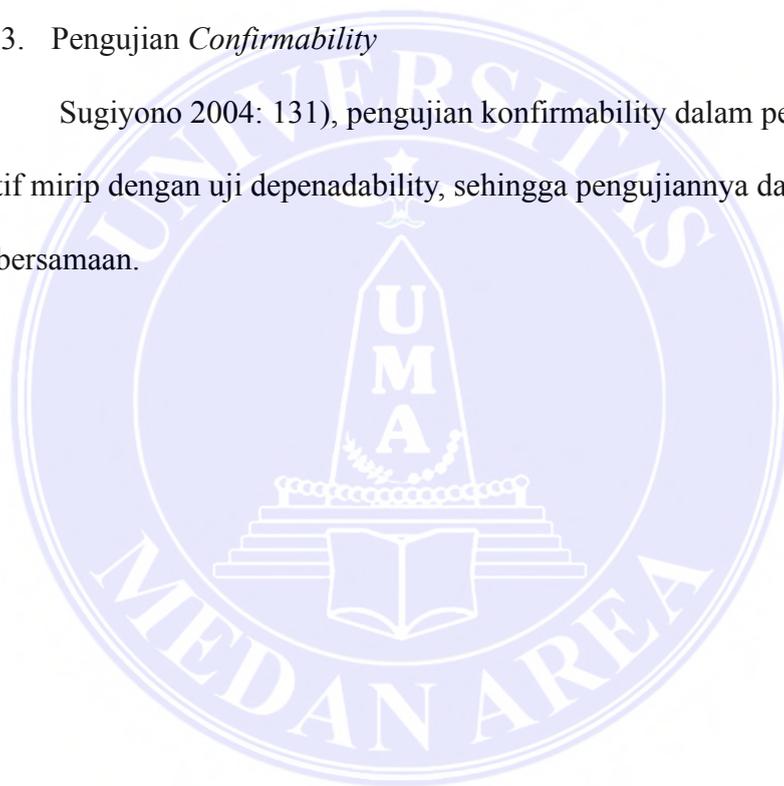
mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Pengujian *Dependability*

Faisal (1990, dalam Sugiyono 2004: 131), uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Pengujian *Confirmability*

Sugiyono 2004: 131), pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Sebagai sumberdaya budaya, juga sekaligus warisan budaya, objek-objek bangunan bernilai sejarah perlu dilestarikan dan dikembangkan. Hal itu perlu dilakukan karena semua memiliki arti penting bagi masa lalu (berkaitan dengan tradisi), masa kini (untuk memperkaya kehidupan) dan masa depan (untuk inspirasi mendatang).
2. Sangat disadari bahwa upaya pelestarian dan pengembangannya tidak terlepas dari adanya berbagai kendala dan ancaman terhadap objek tersebut. Hal itu tidak saja mengancam karakter fungsional, namun juga ancaman terhadap makna dan nilai yang disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi. Baik yang bersifat internal maupun eksternal.
3. Tantangan dari sisi internal, meliputi faktor kelemahan bawaan yang menyatu dalam bangunan atau warisan budaya. Itu berkenaan dengan bahan, sistem pembangunan (design dan teknologi), tanah pertapakan, lokasi geotopografis dan iklim setempat yang semuanya mengakibatkan terjadinya kerusakan dan pelapukan.
4. Tantangan dari faktor eksternal berupa faktor lingkungan yang mencakup ulah manusia, pengaruh dari urbanisasi dan globalisasi, serta bencana alam.

5. Obyek wisata di Kota Medan cenderung minim. Hal itu terjadi karena tidak optimalnya pemanfaatan secara maksimal bangunan bersejarah yang ada sebagai objek wisata. Sebagai contoh Kesawan Square dan sisa bangunan-bangunan kolonialisme dijadikan suatu kawasan *World Heritage* dan obyek wisata di kota Medan tentunya Medan akan sangat terkenal di dunia dan menjadi icon-nya pulau Sumatra yang pernah disebut-sebut sebagai *Van Paris Sumatera*.
6. Perkembangan dan pengembangan yang berorientasi pada nilai ekonomis (komersial), serta pembangunan yang tidak berwawasan budaya memberikan dampak negatif bagi pelestarian berbagai warisan atau bangunan cagar budaya. Banyak bangunan (yang seharusnya masuk kategori) benda cagar budaya, justru dibongkar dan diganti dengan bangunan baru karena banyak pihak yang hanya memandangnya dari segi ekonomi dan menyingkirkan aspek budaya atau aspek lainnya.
7. Pada umumnya koordinasi antar instansi terkait dengan kalangan akademisi serta masyarakat sipil bagi penanganan objek-objek budaya kurang baik. Tidak mengherankan bila kebanyakan daerah belum menyusun rencana induk pelestarian dan pemanfaatan. Terlebih untuk pengembangan, peninggalan tua warisan budaya atau benda cagar budaya.
8. Modernisasi melanda perkembangan kota, baik fisik maupun non-fisik, telah memberikan dampak positif bagi peningkatan di sekitar ekonomi

dan jasa. Hal itu banyak membawa pengaruh nyata bagi kehidupan masyarakat.

9. Perubahan perkembangan yang dialami secara tidak langsung akan menciptakan kondisi yang tidak terkendali atas objek-objek warisan budaya. Sebagian merasakan bahwa perkembangan suatu wilayah yang bersifat spontan cenderung mengabaikan kaidah-kaidah pelestarian yang mengakibatkan lemahnya tingkat pengendalian terhadap objek tersebut.
10. Perubahan tata lahan, perubahan tata bangunan dan perubahan pemanfaatan lahan. Perubahan yang muncul akibat tambahan perkembangan ekonomi yang tidak teratur dan terkendali dapat menghilangkan karakter atau citra kawasan atau bangunan budayanya.
11. Menyangkut keberadaan peninggalan tua di Kota Medan, tentunya semua orang harus sepakat mendukung usaha pemanfaatannya. Juga untuk fungsi yang baru, tanpa harus mengubah, apalagi menghancurkan bangunan tersebut. Terlebih berkenaan dengan peninggalan yang memiliki nilai budaya, historis dan estetis yang tinggi. Sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap karakter Kota Medan.
12. Peninggalan tua yang ada di Kota Medan jelas menunjukkan kejayaan pada masa lalu. Perannya sebagai kota perdagangan, sekaligus pusat pemerintahan menyebabkan Medan dipenuhi berbagai bentuk bangunan yang sekarang menjadi peninggalan yang diwariskan. Dilihat dari segi estetika, peninggalan tersebut masing-masing

memiliki gaya arsitektur yang unik. Sebab ada beberapa merupakan bangunan dengan perpaduan karya antara arsitektur Eropa dan daerah tropis. Pernak-pernik berbagai komponen bangunannya juga sangat indah, seperti kaca patri maupun ornamen-ornamen interior dan eksteriornya.

13. Harus disadari, bahwa semua warisan budaya harus dilindungi dan dipelihara demi menjaga keselestariannya. Sebaiknya dimanfaatkan dan dikembangkan agar dapat diteruskan atau diwariskan kepada generasi mendatang.

5.2. Saran

Penemuan-penemuan yang peneliti dapatkan dalam analisis dan pembahasan Persepsi Masyarakat Tentang Bangunan Bersejarah di Kota Medan telah membawa kearah solusi.

1. Melakukan langkah penyelamatan, pengamanan dan pelestarian warisan budaya untuk mencegah kerusakan objek, karena faktor alam maupun manusia yang dapat berakibat berubahnya keaslian dan nilai sejarah, harus dilaksanakan secara tepat, bertahap dan perlu ditekankan.
2. Penetapan situs dan objek warisan budaya sebagai cagar budaya harus segera dilakukan dengan memperhatikan ketentuan perundangan yang berlaku. Sehingga tidak menimbulkan benturan maupun kerugiann bagi masyarakat di sekitarnya. Metodologi preservasi dan konservasi agar mendukung upaya efisiensi pemugaran dan dan pelestarian objek budaya. Begitupun dengan kemampuan teknologi konservasi

tradisional pada masyarakat agar didorong, sehingga lebih berhasil dan tepat guna. Keterlibatan berbagai disiplin ilmu dan komponen/elemen masyarakat sangat diperlukan.

3. Pengawasan pihak-pihak legislatif dan eksekutif di Medan bersinergi dalam menghasilkan produk hukum yang mampu mengawal laju pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan peninggalan tua yang ada.
4. Terpeliharanya peninggalan tua di Medan merupakan representasi dari sebuah niat baik untuk tetap menghidupkan Medan sebagai kota dengan sifat heterogen penduduknya. Keheterogenan itu memberi ruang bagi terjalinnya interaksi sosial antar etnik. Begitupula dengan munculnya budaya baru yang merupakan pembaruan antar berbagai unsur budaya Indonesia maupun budaya barat dan lainnya.

Dari pembahsan dan kesimpulan serta saran peneliti di atas, maka menurut peneliti terjawablah pertanyaan yang merupakan tujuan penulis, yaitu ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang keberadaan bangunan bersejarah di Kota Medan. Semoga apa yang menjadi pemaparan peneliti dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak ramai, dan dapat menjadi kerangka integritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. John. 1971. Mission to the East Coast of Sumatera in 1823. Kuala Lumpur. Oxford in Asia Historical Reprints
- Arikunto, Suharsimi (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmodjo. Junus Satrio (ed.). 1998/1999. Masjid Kuno Indonesia. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat
- Bungin Nurhan (2008). Metode Penelitian, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Deddy Mulyana, 2005, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Omong Uchjana (1994). Ilmu Komunikasi-Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendi, Onong Uchjana (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Fisher, Aubrey (2002). Teori-teori Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hafied Cangara (2002). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jalaludin Rakhamat, 1994, Psikologi Komunikasi, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Jufrida & Ery Soedewo, 2004. Jejak Kejayaan Kerajaan Deli di Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 13. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal: 30-38
-, 2001. Batubara, Perjalanan Sejarahnya di Pesisir Timur Sumatera, dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 09. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 30-40
- Jufrida. 2000. Masjid Raya Al-Mashun Medan. Sebuah Karya Arsitektur Masa Kesultanan Deli Awal Abad ke 20, dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 07. Medan. Balai Srkeologi Medan, hal. 1-12
- Koestoro, Lucas Koestoro et al, 2001. Biara Bahal Selayang Pandang. Medan: MAPARASU
- Kriyanto, Rachmat (2006). Riset Komunikasi. Jakarta: Prenada Media Group

- Lexi J Moleong (2004). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mahadi, 1978. Sedikit Sejarah Perkembangan Hak-hak Suu Melayu atas Tanah di Sumatera Timur (Tahun 1800-1975). Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional.
- Mulyana, Deddy (2005). Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat (1989). Komunikasi Antar Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurudin (2007). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Onong Effendy, 1994, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Pawito (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: PT Lembaga Kajian Islam dan Sosial (Lkis) Pelangi Aksara
- Pelzer, Karl J 1985. Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Jakarta: Sinar Harapan
- Rahmayanti, Yenny, 2001. Semangat Multietnis Melalui Jembatan dalam Warisan Vol. 3 No. 08/Mei. Medan: Badan Warisan Sumatera, hal 1-2
- Rakhmat, Jalaluddin (2004). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin (2006). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Karya
- Ratna, Anthony, 1987. Perjuangan Rakyat, Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Rivers, Peterson, Jensen (2003). Media Massa dan Masyarakat Modren (terjemahan). Jakarta: Prenada Media
- Ruslan, Rousdy (2005). Manajemen dan Manajemen Komunikasi, edisi revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Siregar, Timbul, 1980. Sejarah Kota Medan. Medan: Yayasan Pembinaan Jiwa Pancasila Sumut
- Soedowo, Ery, 2004, Perkeretapihan di Sumatera Utara dan Sejarah Perkembangannya dalam Berkala Arkeologi Sankhakala No. 13 Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 16-29

- Soekiman, Djoko, 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII- Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Sumalyo, Yulianto, 1998. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sunarjo, Djoeningsih, S (2001). *Opini Publik*, edisi revisi. Jakarta: Penerbit Liberty
- Sunarwinadi. Ilya. *Komunikasi Antar Budaya*. Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial. Bandung: Rosdakarya
- Sutrisna, Deni, 2000. *Tinjauan Awal Bangunan-bangunan Kolonial di Medan, dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 08*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal 10-29
-, 2004. *Pusat Pasar Medan, Sekilas Tentang Arsitektur dan Sejarah Perkembangannya, dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 13*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal 1-9
-, 2005. *Unsur-unsur Arsitektur Kolonial Pada Bank Indonesia Medan, dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 16*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal 1-7
- Tarekat, Hasti, 2001. *Belajar dari Kantor Pos Besar Medan, dalam Warisan Vol. 3 No. 05/Pebruari*. Medan: Badan Warisan Sumatera, hal. 2-3
- Thaib, Roestam et al, 1959. *50 Tahun Kotapraja Medan*. Medan: Djawatan Penerangan Kotapradja I Medan
- Undang–undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya
- Peraturan Walikota Medan Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya
- Lainnya
- <http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymcepuk/gambar/file/Syarifuddin.pdf>
(Diakses pada 16 Agustus 2016)
- ipie3.wordpress.com/category/heritage/“Pusaka Heritage Medan Yang Kian Sirna ”.(Diakses 20 Agustus 2016)

<http://pussisunimed.wordpress.com/category/riwayat-bangunan-bersejarah-di-kota-medan/>. (Diakses 20 Agustus 2016).

<http://www.pemkomedan.go.id/>

